



Pengembangan Modul Layanan Konseling Teknik *Shaping* untuk Mereduksi Perilaku *Ghasab* di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember

Ilma Asy Syahidah^{1*}, Imaratul Ulwiyah², Wahid Suharmawan³

¹Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jember.

²Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jember.

³Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jember.

Email: Ilmasyahidah8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah modul layanan konseling berbasis teknik *shaping* guna mereduksi perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Perilaku *ghasab*, yaitu mengambil barang milik orang lain tanpa izin, sering kali terjadi di lingkungan pesantren, yang dapat memengaruhi hubungan sosial antar santri dan menciptakan ketidaknyamanan di komunitas. Teknik *shaping* dipilih karena metode ini dapat membentuk perilaku positif melalui penguatan bertahap atas setiap langkah kecil menuju perilaku yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate) dalam pembuatan modul. Tahap analisis dilakukan dengan wawancara kepada mahasantri dan asatidz untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pembelajaran. Tahap desain melibatkan perancangan modul yang mencakup langkah-langkah penerapan teknik *shaping*. Pada tahap pengembangan, modul divalidasi oleh ahli materi dan bahasa, serta diuji cobakan pada kelompok kecil mahasantri. Hasil uji coba menunjukkan bahwa modul ini efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasantri tentang pentingnya izin sebelum meminjam barang dan mengurangi perilaku *ghasab*. Penilaian dari guru BK juga menunjukkan bahwa modul ini mudah dipahami dan aplikatif. Evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa konsistensi dalam penerapan teknik *shaping* dan dukungan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan perubahan perilaku yang langgeng. Modul ini diharapkan dapat diterapkan lebih luas untuk mereduksi masalah perilaku serupa di pesantren lainnya dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri.

Kata Kunci : perilaku *ghasab*, teknik *shaping*, konseling, pengembangan modul, pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan intelektual santri, tetapi juga untuk mendidik dan meningkatkan akhlak serta menjaga nilai-nilai spiritual mereka. Di pesantren, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seperti lembaga pendidikan lainnya, pesantren juga tidak lepas dari berbagai masalah yang muncul seiring berjalannya proses pendidikan (Arifin, 2014). Salah satu masalah yang sering terjadi di lingkungan pesantren adalah

perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai moral dan sosial yang diajarkan. Salah satu bentuk perilaku negatif yang sering muncul adalah perilaku ghasab.

Secara bahasa, ghasab berarti merampas. Sementara dalam konteks pesantren, ghasab merujuk pada tindakan mengambil barang milik orang lain secara terang-terangan tanpa izin (Manda, 2023). Perilaku ini sering kali dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan santri, meskipun sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama. Ghasab bukanlah fenomena baru di lingkungan pesantren. Dalam beberapa penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Bulatanias (2023), ghasab sering dianggap sebagai kebiasaan yang telah terjadi dalam tradisi pesantren. Walaupun para santri memahami bahwa ghasab itu dilarang dalam agama, praktik ini tetap berlangsung karena dianggap sebagai hal yang dapat diterima dalam kehidupan sosial mereka. Pola hubungan interpersonal yang terlalu akrab antara sesama santri terkadang menciptakan anggapan bahwa barang milik pribadi di asrama sudah menjadi milik bersama. Ketika situasi mendesak, perilaku ghasab ini dianggap wajar, karena dianggap tidak mengganggu pihak lain dan barang yang digunakan nantinya akan dikembalikan.

Meskipun perilaku ghasab tidak bermaksud untuk memiliki barang tersebut secara permanen, kebiasaan ini tetap membawa dampak negatif. Banyak santri yang menganggap bahwa mereka berhak menggunakan barang orang lain dengan alasan kebutuhan sesaat, dan merasa tidak perlu meminta izin terlebih dahulu. Fenomena ini semakin diperburuk oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya menghormati hak milik orang lain. Beberapa santri bahkan merasa dirugikan oleh perilaku ini, seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasantri di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. mahasantri tersebut menceritakan pengalamannya ketika ia tidak dapat menemukan sandal miliknya yang sudah digunakan oleh santri lain. Meskipun ia merasa terburu-buru untuk menyelamatkan jemuran yang mulai terkena hujan, kehilangan sandal menjadi masalah tambahan yang membuatnya semakin kesal dan merasa tidak dihargai.

Ghasab berbeda dengan mencuri. meskipun keduanya sama-sama melibatkan pengambilan barang milik orang lain tanpa izin. Perbedaan mendasar terletak pada niat pelaku. Pada perilaku ghasab, pelaku tidak berniat untuk menjadikan barang tersebut sebagai miliknya secara permanen. Setelah digunakan, barang tersebut biasanya dikembalikan meskipun tidak selalu di tempat yang sama dengan lokasi awalnya. Hal ini menandakan bahwa para pelaku ghasab tidak menyadari bahwa perilaku mereka dapat merusak ketertiban dan kenyamanan bersama di lingkungan pesantren.

Di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember, fenomena ghasab ini menjadi salah satu masalah yang perlu segera diatasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan bermoral. Untuk itu, diperlukan sebuah intervensi yang sistematis dan efektif untuk mereduksi perilaku ghasab di kalangan mahasantri. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah layanan bimbingan dan konseling berbasis teori perilaku. Pendekatan konseling behavioristik berasumsi bahwa perilaku ghasab dapat dimodifikasi dengan cara mengubah pola perilaku santri agar lebih adaptif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah teknik *shaping*. Teknik *shaping* merupakan metode yang bertujuan untuk membentuk perilaku baru dengan memberikan penguatan secara bertahap setiap kali perilaku yang diinginkan muncul (Sa'idah, 2019). Dengan penguatan positif yang diberikan secara konsisten, santri akan belajar untuk mengubah kebiasaan buruk mereka, termasuk perilaku ghasab menjadi perilaku yang lebih baik. Teknik *shaping* efektif digunakan untuk mengajarkan perilaku baru yang kompleks dengan langkah-langkah yang bertahap. Setiap kemajuan yang dicapai oleh santri dalam mengubah perilaku mereka akan diperkuat, sehingga mereka terdorong untuk terus melakukan perubahan tersebut. Dengan teknik ini, konselor akan membimbing santri untuk memahami pentingnya menghormati hak milik orang lain dan mengubah kebiasaan buruk mereka.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah perilaku ghasab di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember, tetapi juga untuk memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan menggunakan teknik *shaping* dalam layanan konseling, diharapkan para santri dapat belajar untuk mengubah kebiasaan buruk mereka dan menggantinya dengan perilaku yang lebih positif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya intervensi psikologis dalam membentuk perilaku santri yang lebih baik, sehingga pesantren dapat menjadi tempat yang lebih kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter santri.

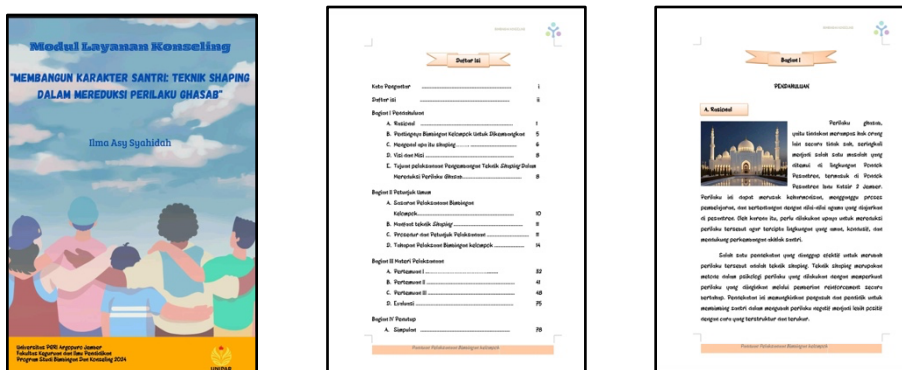
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah modul layanan konseling dengan menggunakan teknik *shaping* guna mereduksi perilaku ghasab di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Penelitian ini mengadopsi model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*), yang merupakan salah satu model pengembangan produk pembelajaran yang terstruktur. Setiap fase dalam model ADDIE ini memiliki peran penting dalam memastikan pengembangan produk yang efektif dan tepat guna. Dalam penelitian ini, model ADDIE diterapkan untuk mengembangkan modul yang akan digunakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di pesantren dengan tujuan untuk memberikan layanan konseling yang terarah dalam mereduksi perilaku ghasab di kalangan mahasiswa.

Fase pertama dalam model ADDIE adalah tahap *Analyze* (analisis), di mana peneliti melakukan analisis terhadap kondisi awal yang ada di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada pemetaan permasalahan yang terkait dengan perilaku ghasab dan mengidentifikasi kebutuhan serta kendala yang dihadapi oleh *asatidz* (pengajar) dalam pembinaan karakter santri. Dalam rangka memahami situasi dengan lebih mendalam,

peneliti melakukan wawancara dengan mahasantri dan *asatidz*, terutama yang berhubungan dengan kesantrian, untuk menggali lebih dalam tentang masalah perilaku ghasab yang terjadi. Hasil dari tahap analisis ini menjadi dasar penting dalam merancang modul yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di pesantren.

Setelah tahap analisis selesai, peneliti melanjutkan ke tahap *Design* (perancangan). Tahap ini berfokus pada penyusunan struktur dan komponen-komponen penting dalam modul yang akan dikembangkan. Peneliti merumuskan materi yang akan dimasukkan dalam modul dengan mempertimbangkan relevansi tema dan permasalahan yang ingin diatasi, yaitu perilaku ghasab. Proses desain juga mencakup pemilihan format modul, pengembangan pendekatan konseling diferensial, serta pembuatan Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL) yang akan digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan konseling. Modul yang dikembangkan bertujuan untuk memberikan panduan langkah demi langkah bagi guru BK dalam memberikan layanan konseling kepada mahasantri. Dalam modul ini, terdapat petunjuk praktis mengenai penerapan teknik *shaping*, mulai dari tahap pemahaman hingga pencegahan dan penyembuhan perilaku ghasab.



Gambar 1. Modul Layanan Konseling Teknik *Shaping*

Setelah desain modul selesai, tahap berikutnya adalah *Development* (pengembangan), di mana peneliti melakukan penyusunan dan revisi modul berdasarkan masukan dari validator ahli. Proses pengembangan ini melibatkan validasi oleh dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli bahasa, serta praktisi di lapangan. Validasi materi dilakukan untuk memastikan bahwa konten yang ada dalam modul sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan layak digunakan. Dalam validasi bahasa, modul diperiksa untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh guru BK dan mahasantri. Berdasarkan hasil validasi, modul memperoleh skor yang sangat baik, dengan skor 87% untuk validasi materi, 88% untuk validasi bahasa, dan 84% dari praktisi yang menilai modul sebagai sangat layak dan dapat digunakan tanpa revisi. Dengan hasil ini, modul dianggap sudah siap untuk diuji coba.

Tabel.1 Skala Kelayakan Uji Validasi Ahli

Skala Kelayakan %	Kriteria
81-100	Sangat valid
61-80	Valid
41-60	Kurang valid
21-61	Tidak valid
0-20	Sangat tidak valid

Pada tahap *Implementation* (implementasi), modul yang telah divalidasi kemudian diujicobakan dalam skala terbatas. Uji coba dilakukan dengan melibatkan empat mahasantri aktif di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Uji coba ini bertujuan untuk menguji efektivitas modul dalam mereduksi perilaku ghasab di kalangan mahasantri. Dalam uji coba ini, mahasantri diminta untuk menerapkan langkah-langkah dalam modul tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Modul ini diuji coba pada 28 November 2024 dan hasil dari uji coba ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana modul ini mampu membantu mahasantri dalam mengubah perilaku ghasab mereka. Dengan demikian, proses implementasi ini menjadi tahap penting dalam memastikan bahwa modul yang dikembangkan benar-benar dapat diterapkan secara praktis dan efektif di lingkungan pesantren.

Tahap terakhir dalam model ADDIE adalah *Evaluation* (evaluasi). Pada tahap evaluasi, peneliti mengumpulkan umpan balik dari peserta uji coba dan para praktisi untuk menilai keberhasilan modul dalam mereduksi perilaku ghasab. Evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap kelayakan modul, apakah modul tersebut benar-benar efektif dalam membantu guru BK dalam memberikan layanan konseling, serta apakah modul ini dapat digunakan dengan baik oleh mahasantri. Berdasarkan hasil evaluasi, peneliti menemukan bahwa modul ini sudah dapat digunakan dengan baik oleh guru BK, meskipun terdapat beberapa istilah yang belum tercantum di glosarium sebagai informasi tambahan. Masukan ini menjadi bahan untuk perbaikan dan revisi lebih lanjut dalam pengembangan modul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul layanan konseling berbasis teknik *shaping* guna mereduksi perilaku ghasab di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Perilaku ghasab yang merujuk pada mengambil barang milik orang lain tanpa izin merupakan masalah yang sering muncul di lingkungan pesantren dan dapat memengaruhi hubungan sosial antar santri, serta menciptakan ketidaknyamanan di dalam komunitas. Dalam konteks ini, teknik *shaping* yang merupakan salah satu pendekatan dalam konseling perilaku diharapkan

dapat menjadi solusi untuk mengubah kebiasaan negatif ini secara bertahap. Teknik *shaping* bertujuan untuk memberikan penguatan positif pada setiap langkah kecil menuju perilaku yang diinginkan, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dalam sikap dan kebiasaan santri.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan wawancara dengan mahasantri dan asatidz di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa perilaku ghasab sering kali terjadi, meskipun mahasantri sadar bahwa hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ini antara lain persepsi bahwa barang-barang di pesantren dianggap sebagai milik bersama dan ketidaktahuan tentang bagaimana mengambil hak milik orang lain dengan cara yang sah dan etis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa perilaku ghasab sering muncul karena adanya pola hubungan interpersonal yang tidak jelas mengenai batasan kepemilikan (Dhiya'udin, 2021).

Dalam tahap desain, peneliti merancang modul layanan konseling yang mengintegrasikan teknik *shaping* untuk mereduksi perilaku ghasab. Teknik *shaping* dipilih karena sifatnya yang bertahap, yang memungkinkan perubahan perilaku terjadi secara perlahan melalui penguatan positif atas setiap kemajuan kecil. Teknik ini dapat dimulai dengan penguatan perilaku yang lebih kecil, seperti meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain, dan kemudian berlanjut ke perilaku yang lebih besar, seperti mengembalikan barang yang telah dipinjam dengan cara yang tepat. Seperti yang dijelaskan oleh habsy, dkk (2024), teknik *shaping* dapat membantu individu mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang lebih positif dengan memberikan penguatan yang tepat pada setiap langkah yang mereka ambil.

Modul yang dikembangkan terdiri dari beberapa komponen, termasuk pemahaman dasar tentang perilaku ghasab, tujuan dan prinsip teknik *shaping*, serta langkah-langkah penerapan teknik *shaping* dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, modul ini juga memuat contoh-contoh konkret dan studi kasus yang relevan dengan situasi yang sering dihadapi oleh mahasantri. Hal ini bertujuan agar para mahasantri dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan teknik *shaping* dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, modul ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi guru BK, tetapi juga sebagai pedoman praktis bagi mahasantri untuk merubah kebiasaan buruk mereka.

Setelah melalui tahap desain, modul tersebut kemudian divalidasi oleh para ahli, yaitu ahli materi dan ahli bahasa. Validasi materi bertujuan untuk memastikan bahwa isi modul relevan dan sesuai dengan kebutuhan mahasantri di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember, sementara validasi bahasa bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan mudah

dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman mahasantri. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ini memenuhi kriteria kelayakan dengan skor 87% untuk validasi materi dan 88% untuk validasi bahasa, yang berarti modul ini sudah sangat layak untuk digunakan. Validasi ini juga mencakup evaluasi terhadap kualitas dan kedalaman materi yang disajikan dalam modul, untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan tercakup dengan baik.

Pada tahap pengembangan, peneliti melakukan revisi terhadap modul berdasarkan masukan dari validator. Validasi ini penting karena memastikan bahwa modul yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan mudah diterima oleh mahasantri. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan modul adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh target pengguna. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riskha (2024), penggunaan bahasa yang jelas dan tidak ambigu sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan dalam modul pendidikan atau konseling, agar tidak terjadi kesalahpahaman di kalangan peserta didik.

Setelah melalui tahap pengembangan dan validasi, modul tersebut diuji cobakan pada kelompok kecil yang terdiri dari empat mahasantri di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Uji coba ini bertujuan untuk menguji keefektifan modul dalam mereduksi perilaku ghasab. Sebelum uji coba, mahasantri diminta untuk mengisi kuesioner mengenai kebiasaan mereka dalam menggunakan barang milik teman tanpa izin, serta sikap mereka terhadap perilaku tersebut. Setelah mengikuti sesi konseling menggunakan modul ini, para mahasantri diminta untuk mengisi kuesioner kembali untuk melihat perubahan dalam sikap dan kebiasaan mereka.

Hasil uji coba menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku mahasantri. Mayoritas dari mereka mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menghargai barang milik orang lain dan lebih berhati-hati dalam meminjam barang. Salah satu mahasantri yang mengikuti uji coba menyatakan, “Dulu saya tidak terlalu memikirkan apakah teman saya keberatan atau tidak, tapi setelah mengikuti konseling ini, saya jadi lebih mengerti pentingnya meminta izin terlebih dahulu.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa teknik *shaping* yang menekankan pada penguatan perilaku positif mampu memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku mahasantri. Seperti yang dijelaskan oleh Alfiaz, dkk (2024), teknik *shaping* dapat membantu individu untuk membentuk perilaku baru melalui penguatan yang bertahap.

Selain itu, evaluasi dari guru BK yang terlibat dalam proses uji coba menunjukkan bahwa modul ini mudah dipahami dan aplikatif. Guru BK merasa bahwa modul ini memberikan mereka panduan yang jelas untuk melakukan intervensi pada perilaku ghasab di kalangan mahasantri. Modul konseling yang dirancang dengan baik dapat mempermudah guru

BK dalam melakukan intervensi terhadap masalah perilaku yang dihadapi peserta didik. Namun, meskipun modul ini terbukti efektif dalam mereduksi perilaku ghasab, beberapa tantangan muncul selama uji coba. Salah satunya adalah konsistensi dalam penerapan teknik *shaping*. Beberapa mahasantri masih menunjukkan kecenderungan untuk kembali ke kebiasaan lama mereka, meskipun sudah mendapatkan penguatan positif selama sesi konseling. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu yang tidak sebentar dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sa'idah (2019), perubahan perilaku melalui teknik *shaping* memerlukan penguatan yang konsisten dan waktu yang cukup untuk menghasilkan perubahan yang langgeng.

Evaluasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa modul ini dapat lebih efektif jika disertai dengan pemantauan yang lebih intensif dan dukungan yang lebih berkelanjutan dari Guru BK. Sebagai contoh, guru BK dapat melakukan sesi *follow-up* secara berkala untuk memastikan bahwa mahasantri terus menerapkan teknik yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam teori pembelajaran yang menyatakan bahwa penguatan yang diberikan secara terus-menerus dan berkelanjutan akan mempercepat internalisasi perilaku positif (Parnawi, 2019).

Selain itu, meskipun modul ini efektif dalam konteks pesantren, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji apakah teknik *shaping* yang diterapkan dalam modul ini dapat diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam konteks pesantren, perilaku ghasab seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku di dalam pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan teknik *shaping* dalam konteks pesantren mungkin memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan nilai dan budaya lokal yang ada. Hal ini juga sejalan dengan temuan Yuska, dkk (2024), yang menunjukkan bahwa perilaku ghasab dalam pesantren seringkali berkaitan dengan kebiasaan sosial yang telah terbentuk dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, modul ini berhasil mengembangkan pendekatan yang efektif dalam mereduksi perilaku ghasab di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Teknik *shaping* terbukti mampu membantu mahasantri untuk mengubah kebiasaan buruk mereka menjadi perilaku yang lebih sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Namun, keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada konsistensi dalam pemberian penguatan dan dukungan yang berkelanjutan dari guru BK. Dengan adanya modul ini, diharapkan perilaku ghasab dapat berkurang, menciptakan lingkungan pesantren yang lebih harmonis dan kondusif untuk proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Ke depan, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan modul konseling serupa yang dapat diterapkan di pesantren lainnya untuk mengatasi berbagai masalah perilaku yang mungkin timbul di lingkungan pendidikan agama.

SIMPULAN

Dengan mengikuti seluruh fase dalam model ADDIE, penelitian ini berhasil mengembangkan sebuah modul layanan konseling berbasis teknik *shaping* yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku ghasab di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 2 Jember. Meskipun modul ini sudah efektif, ada beberapa perbaikan yang perlu dilakukan untuk memastikan modul ini lebih lengkap dan dapat diterima oleh seluruh pihak terkait. Ke depan, diharapkan penelitian ini dapat diperluas untuk mencakup pesantren lainnya dan memberikan kontribusi lebih besar dalam pengembangan bimbingan konseling berbasis teknik *shaping* di pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2014). Budaya pesantren dalam membangun karakter santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.
- Bulatantias, M. N. R. (2023). Dinamika Perilaku Ghasab di Pesantren. *Jurnal Al-Nadhair*, 2(1), 1-14.
- Dhiya'udin, M. (2021). Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 2(3), 43-59.
- Habsy, B. A., Khaelani, F. F., Hanani, A. K., Anggraini, F. A., Zulfah, S. Z., & Rahma, A. A. U. (2024). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku: Imitation, Shaping, Dan Chaining Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 629-637.
- Manda, H. B. (2023). *Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Wahdah Islamiyah Palopo Perspektif Patologi Sosial* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Riskha, D. (2024). Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan Dengan Tepat.
- Sa'idah, I. (2019). Teori Dan Teknik Konseling.
- Yuska, Y., Hernisawati, H., & Abrori, M. S. (2024). Kajian Fenomenologi Ghasab Santri di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 260-279.
- Zahara, M. N., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2008). Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).